

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KEMATANGAN KARIER REMAJA

Azka Dhianti Putri¹, Mamat Supriatna¹, Nadia Aulia Nadhirah¹, Ahmad Rofi
Suryahadikusumah²

¹Universitas Pendidikan Indonesia

²Universitas Islam Negeri Banten

*Nadia Aulia Nadhirah, *email*: nadia.auli.nadhirah@upi.edu

Abstract: *Irregularity and instability in adolescence organize, acquiring responsibility, and awareness of various careers or occupations become problems for adolescents in reaching the early stages of a career. Other studies that meet that there are adolescents who are in the identity diffusion status, namely adolescents who have never experienced an identity crisis and do not make commitments to their career choices, so they usually do not care about the formation process because they consider it important. Whereas Erikson said that the most important problem faced was the problem of career immaturity. Therefore, there is an ideal condition for adolescents to reach career maturity, and there are still many students who show irregularities and instability in career planning and have discussions of vocational identity status. This article aims to study various guidance and counseling service strategies that can be used by effective guidance and counseling teachers in developing youth careers. The research method of this article uses a qualitative approach with a literature study method through a study of 19 articles and one book. The results obtained are that various career guidance and counseling services can be carried out in basic services, responsive services, individual planning, and system support.*

Keywords: *guidance and counseling services, career maturity, strategy*

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi masa individu mencapai identitas pribadinya sehingga terhindar dari kebingungan identitas (Nadiah et al., 2020). Pencapaian identitas diri ini tentu berpengaruh pada efikasi diri remaja yang terdapat hubungan dengan kematangan karier (Susantoputri, Kristina, dan Gunawan, 2014). Hal ini dikarenakan status identitas vokasional akan membantu remaja dalam memutuskan keputusan karier sehingga dapat mencapai kematangan karier yang menjadi salah satu tugas perkembangannya (Fajri et al., 2020). Selaras dengan penelitian Vondracek dalam (Fajri et al., 2020) bahwa remaja yang terdapat dalam dirinya status identitas vokasional *achievement* akan memiliki keraguan yang lebih rendah dalam mengambil keputusan karier daripada seseorang dengan status identitas *moratorium*, *foreclosure*,

dan *disfussion*. Di mana remaja yang memiliki identitas vokasional lemah akan kesulitan dalam mengeksplorasi dan menunjukkan komitmennya pada bidang karier yang sesuai dengan identitas pribadinya (Fajri et al., 2020).

Adapun remaja yang telah sampai pada status identitas vokasional *achievement* adalah individu yang telah melewati periode krisis mengenai nilai dalam dirinya, karier, maupun pilihan hidupnya sehingga telah memiliki komitmen atas pilihan kariernya tersebut (Marcia, dalam (Akhmad, 2017; Fajri et al., 2020). Remaja dalam status *moratorium* adalah individu yang telah melakukan tahap eksplorasi dengan berbagai macam peran dan keyakinan dalam proses kehidupannya (Marcia, dalam (Akhmad, 2017). Sementara, remaja *foreclosure* tidak mengalami tahap eksplorasi yang biasa menjadi tahap krisis identitas, melainkan telah memutuskan karier, nilai, maupun aspirasi yang sangat dipengaruhi oleh harapan orang tua sehingga berisiko prematur dalam membuat komitmen (Marcia dan Muus, dalam (Akhmad, 2017). Remaja yang berada pada status identitas *diffusion* adalah individu yang tidak pernah maupun pernah mengalami krisis identitas meskipun tidak tuntas, tetapi mereka tidak menetapkan komitmen atas pilihan identitasnya sehingga mereka biasanya terlihat tidak peduli terhadap proses pembentukan identitas karena mereka menganggapnya tidak bermakna (Marcia dan Berzonsky & Adams, dalam (Akhmad, 2017).

Karenanya, tidak semua remaja telah melakukan eksplorasi dan telah menyelesaikan periode krisis dalam eksplorasi tersebut sehingga kerap kali menimbulkan kebingungan identitas (Juwitaningrum, dalam (Agungbudiprabowo et al., 2018). Kebingungan identitas ini dikarenakan pada masa remaja terjadi interaksi antara hal-hal yang sedang berkembang dalam diri remaja, seperti faktor genetik, biologis, lingkungan, juga sosial (Santrock, dalam (Agungbudiprabowo et al., 2018; Darmawani et al., 2021). Untuk mengatasi kebingungan tersebut, remaja akan mengeksplorasi berbagai hal dalam hidupnya untuk mengetahui jati dirinya (Nadiyah et al., 2020). Melalui eksplorasi tersebut, remaja terus ditantang untuk secara mandiri mengintegrasikan identitas yang bermakna bagi dirinya di masa lalu, kini, maupun masa depan sehingga menjadikan remaja memiliki jati dirinya sendiri (Nadiyah et al., 2020).

Kebingungan identitas ini ditemukan dalam penelitian (Agungbudiprabowo et al., 2018) bahwa profil siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Imogiri sebelum dilakukan campur tangan dalam penelitian yakni 20 persen siswa berada pada identitas vokasional *achievement*, 17 persen siswa *moratorium*, tiga persen siswa *forclosure*, 60 persen siswa *disfussion*. Adapun (Fajri et al., 2020) menemukan bahwa profil identitas vokasional siswa XI SMKN 5 Bandung yaitu 79,8 persen siswa berada pada status identitas *achievement*, 5,5 persen siswa pada status identitas *moratorium*, 10,8 persen siswa berada pada status identitas *foreclosure*, dan 3,9 persen siswa berada pada status

diffusion. Sementara penelitian yang dilakukan (Monika & Kiswanto, 2019) menemukan bahwa 97 orang siswa berada pada status identitas *achievement*, siswa berada pada status identitas *moratorium*, tujuh siswa berada pada status identitas *foreclosure*, dan delapan siswa berada pada status identitas *diffusion*. Data-data ini selaras dengan hasil penelitian (Khairun, Sulastri, dan Hafina, 2016) yang menemukan bahwa banyak siswa SMA memiliki kematangan eksplorasi karier yang rendah.

Paparan data-data tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tugas perkembangan yang harus dilalui remaja yakni mencapai kematangan karier dengan masih banyaknya siswa yang memiliki status identitas vokasional *diffusion*, *moratorium*, dan *foreclosure*. Padahal kematangan karier terjadi ketika adanya kecocokan antara perilaku individu dengan perilaku karier yang diharapkan (Dairiana, 2013). Di mana perilaku individu diukur atas penilaian terhadap diri sendiri, informasi pekerjaan yang didapatkan dan diketahuinya, seleksi tujuan, perencanaan karier yang telah dibuatnya, dan pemecahan masalah karier (Dairiana, 2013). Oleh karena itu, perlu dilakukan layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai kematangan karier remaja. Di mana bimbingan karier merupakan proses membantu individu untuk memahami dan menerima gambaran dirinya sendiri untuk kemudian disesuaikan dengan dunia kerja atau lingkungan hidupnya sehingga membantu memecahkan masalah karier dan memperoleh keberhasilan dalam perjalanan hidupnya (Suherman dan Surya, dalam (Agungbudiprabowo et al., 2018). Adapun penelitian ini bertujuan meneliti berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengembangkan kematangan karier remaja yang bersumber dari data-data penelitian terlebih dahulu.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengkajian data dari 19 jurnal dan satu buku yang berkaitan dengan berbagai strategi yang terbukti efektif untuk dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat mengembangkan kematangan karier remaja. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode analisis data (*content analysis*) yakni dengan terlebih dahulu mengkategorikan jurnal ke dalam teori utama yang ada dalam buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai kematangan karier siswa. Kematangan karier siswa dapat dikembangkan dengan upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling, baik berupa layanan

dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem (Attika et al., 2020). Di mana pada masa remaja yang sangat rumit dibutuhkan bimbingan dan konseling komprehensif agar individu dapat mengambil keputusan karier secara mandiri sehingga keputusan yang dibuat tepat dan bertanggung jawab, sekaligus mampu mewujudkan diri secara bermakna (Yusuf, dalam (Attika et al., 2020); Yusuf dan Nurihsan, dalam (Attika et al., 2020). Selaras dengan yang ditemukan Susantoputri, dkk. (2014) bahwa terdapat perbedaan efikasi diri karier dan kematangan karier peserta didik yang di sekolahnya terdapat guru bimbingan dan konseling dengan yang tidak terdapat guru bimbingan dan konseling, di mana sekolah yang memiliki guru bimbingan dan konseling peserta didiknya memiliki efikasi diri karier dan kematangan karier yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang berasal dari sekolah yang tidak memiliki guru bimbingan dan konseling. Karena itu dalam bagian pembahasan ini akan dibahas berbagai strategi dalam empat layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengembangkan kematangan karier siswa berdasarkan sumber dan penelitian terdahulu.

Layanan Dasar

Layanan dasar adalah bimbingan yang dilaksanakan secara sistematis melalui aktivitas kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan, di mana berisi hal-hal dasar yang semestinya dipahami atau dikuasai oleh semua peserta didik sehingga membantu perkembangan diri siswa secara optimal (Yusuf, 2017). Adapun berkaitan dengan karier, layanan dasar ini bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kesadaran dalam perencanaan pendidikan dan karier (Yusuf, 2017). Fokus pengembangan karier peserta didik melalui layanan dasar yaitu eksplorasi karier, perencanaan karier, dan persiapan karier (Yusuf, 2017).

Strategi layanan dasar yang dapat dilakukan dalam mencapai kematangan karier dijelaskan Yusuf (2017) yaitu:

1. Bimbingan dalam skala besar, yang dilakukan dengan mengundang narasumber dari luar yang memiliki ahli dalam bidang karier tertentu sehingga memberi informasi karier yang penting dipahami oleh peserta didik.
2. Layanan informasi, yang membantu siswa dalam memberikan informasi mengenai pekerjaan dan pendidikan sehingga menjadi acuan siswa dalam memilih dan mengembangkan kariernya (Risqiyain & Purwanta, 2019). Layanan informasi ini sangat dibutuhkan siswa dalam mencapai kematangan kariernya, karena kurangnya informasi karier akan menjadikan siswa kebingungan dalam memutuskan karier sehingga sulit mencapai kematangan karier (Risqiyain & Purwanta, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Defriyanto dan Purnamasari, 2016) ditemukan bahwa pengaruh layanan informasi karier efektif

dalam meningkatkan kematangan karier remaja. Hal ini dikarenakan informasi mengenai sekolah lanjutan, universitas, pekerjaan yang selaras dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dapat menuntun siswa agar dapat mengenali potensi dan minatnya (Attika et al., 2020).

3. Bimbingan klasikal, yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling secara berkala terkait berbagai hal mengenai karier yang penting untuk dipahami oleh seluruh peserta didik.
4. Bimbingan kelompok dalam skala kecil, yang dilakukan biasanya melalui kelompok kecil 2 s.d. 10 orang yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik terkait karier tertentu sehingga akan dikelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat kariernya. Penelitian yang dilakukan Adiputra (2015) kepada siswa kelas X SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2013/2015 menemukan bahwa perencanaan karier yang menjadi salah satu aspek dalam kematangan karier terbukti meningkat secara efektif melalui layanan bimbingan kelompok. Selain itu, dapat juga dilakukan melalui model bimbingan karier multimedia interaktif seperti yang dibuat di SMKN 2 Lamongan yang terdiri dari buku panduan model bimbingan karier berbasis multimedia interaktif dan CD modul bimbingan karier berbasis multimedia interaktif (Leksana, 2015). Di mana model bimbingan karier berbasis multimedia interaktif telah diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan kematangan karier siswa (Leksana, 2015). Kemudian, dapat juga dilakukan teknik teka-teki, menulis, *creative props*, dan menganalisis cerita yang terbukti efektif dalam peningkatan kematangan eksplorasi karier siswa yang menjadi dasar kematangan karier siswa.
5. Lokakarya bersama orang tua, yang dilakukan dengan menyertakan orang tua di dalamnya, di mana konselor berkesempatan untuk mendiskusikan terkait berbagai hal yang terkait dengan karier anaknya dan memaparkan program bimbingan dan konseling yang termasuk di dalamnya terdapat program konsultasi dengan pihak orang tua terkait karier anaknya.

Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik yang memiliki hambatan dan persoalan yang sesegara mungkin memerlukan pertolongan (Yusuf, 2017). Tujuan dari layanan ini adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik (Yusuf, 2017). Adapun fokus layanan responsif terkait karier yaitu dalam hal pengembangan minat dan bakat, mewujudkan mimpi menjadi kenyataan, siswa yang kurang memiliki tujuan yang jelas, siswa yang memiliki sikap tak berdaya, dan ketidakmampuan siswa mengambil keputusan (Yusuf, 2017).

Strategi layanan responsif yang dapat dilakukan dalam mencapai kematangan karier dijelaskan Yusuf (2017) yaitu:

1. Konsultasi, di mana guru bimbingan dan konseing memberikan layanan konsultasi kepada orang tua, guru, pimpinan sekolah, dan pihak sekolah lain terkait dalam rangka membangun suatu kesamaan persepsi antar sivitas akademik sekolah sehingga dapat memberikan bimbingan karier kepada peserta didik yang optimal dan dapat terbangun lingkungan perkembangan karier yang bagus untuk peserta didik.
2. Bimbingan kelompok, yakni menggunakan teknik *role playing* sehingga memungkinkan siswa dapat aktif di dalamnya dengan mengeksplorasi peran yang sesuai dengan dirinya sehingga diharapkan dapat memecahkan masalah kariernya yang disertai di dalamnya dengan diskusi yang terbimbing (Haolah et al., 2020). Penelitian yang dilakukan (Haolah et al., 2020) menemukan bahwa bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* terbukti efektif dalam mengembangkan arah pilihan karier siswa sehingga menjadikan siswa lebih memiliki kematangan karier. Kemudian, bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* lebih baik dibandingkan dengan menerapkan bimbingan kelompok teknik ceramah (Haolah et al., 2020). Hal ini dikarenakan dengan menggunakan teknik *role playing* siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok (Haolah et al., 2020). Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Korohama, Wibowo, Tadjri, 2017) menemukan bahwa model bimbingan kelompok melalui teknik modeling efektif dalam meningkatkan kematangan karier siswa.
3. Konseling individual, di mana konselor membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam mencapai kematangan kariernya, baik itu disebabkan kesulitan berhubungan dengan orang tua, membuat keputusan karier, kurang memahami diri sendiri, kurang memiliki informasi terkait karier.
4. Konseling kelompok, yakni salah satu layanan yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam sebuah kelompok tertentu (Arifin, dalam (Jabbar et al., 2019). Adapun tujuan konseling kelompok adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek sosial terkhusus dalam kemampuan berkomunikasi (Rifda, dalam (Jabbar et al., 2019). Layanan ini dilakukan dengan peserta didik yang mengalami kesamaan masalah sehingga menyadari bahwa dirinya tidak sendirian dalam mengalami masalah untuk kemudian masing-masing peserta didik dapat saling memberikan masukan dalam memecahkan masalah karier tersebut. Adapun beberapa tema masalah yang dapat dilakukan melalui strategi konseling kelompok yaitu pengambilan keputusan karier, perumusan tujuan karier, pencapaian pendidikan dan karier yang sukses. Konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan CBT memberikan dampak yang efektif dalam membantu siswa yang memiliki permasalahan atau kendala dalam proses menuju kematangan kariernya, sehingga tentu membantu siswa mencapai kematangan karier (Jabbar, dkk., 2019).

Selain itu, konseling kelompok dapat dilakukan dengan teknik konseling *self management* yang meliputi pemantauan diri, penguatan (*reinforcement*) yang positif, perjanjian dengan diri sendiri, penguasaan terhadap rangsangan (Suwanto, 2016). Di mana teknik tersebut memiliki keterkaitan antara teknik *cognitive, behavior, dan affective* yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah pendekatan CBT (Suwanto, 2016).

5. Referral, yang dilakukan konselor jika peserta didik membutuhkan keahlian di luar kewenangan konselor, seperti depresi.
6. Bimbingan teman sebaya, yang dilakukan oleh peserta didik yang sebelumnya telah diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor terhadap peserta didik yang memiliki hambatan atau masalah dalam tugas perkembangan kariernya.

Perencanaan Individual

Perencanaan individual adalah proses bantuan terhadap peserta didik agar mampu merencanakan dan mengelola perkembangan personal dan kariernya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya disertai dengan pemahaman terkait kesempatan yang tersedia di lingkungannya (Yusuf, 2017). Adapun tujuan perencanaan individual yaitu agar peserta didik memiliki pemahaman terkait diri dan lingkungannya sehingga mampu merumuskan tujuan, perencanaan, dan pengelolaan terhadap kariernya untuk kemudian dapat melakukan kegiatan atas rencana yang telah dirumuskannya (Yusuf, 2017).

Strategi perencanaan individual yang dapat dilakukan dalam mencapai kematangan karier dijelaskan Yusuf (2017) yaitu:

1. Penilaian individual atau kelompok, yakni konselor bersama peserta didik menelaah dan menimbang kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi belajar peserta didik sehingga peserta didik memiliki pemahaman, penerimaan, pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif untuk kemudian dapat membuat perencanaan kariernya. Perencanaan karier merupakan kemampuan siswa dalam proses mengetahui dan merencanakan hal-hal yang harus dilaluinya untuk mencapai karier yang diharapkannya (Dairiana, 2013). Terdapat dua indikator dalam komponen perencanaan karier yaitu kemampuan melakukan persiapan sejak dini dan kemampuan menyusun langkah dan strategi karier (Dairiana, 2013). Seligmen memaparkan bahwa pada sekitar usia 17 tahun, remaja sudah seharusnya menyadari adanya tanggung jawab bagi mereka dalam perencanaan kariernya. Adapun ciri-ciri siswa yang dapat merencanakan kariernya dengan baik yaitu dapat mengenali dan mengembangkan potensinya, serta mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya di masa depan (Attika et al., 2020). Penelitian yang dilakukan (Ghassani et al., 2020) menemukan bahwa melalui pelatihan perencanaan karier yang didasarkan pada lima tahap pengambilan keputusan CASVE Cycle (*Communicating, Analysing, Synthesis,*

Valuing, Execution) mampu meningkatkan kematangan karier siswa SMP, karena menjadikan siswa memiliki pemahaman atas dirinya sendiri sehingga dapat memilih studi lanjutannya secara matang. Selaras dengan yang dipaparkan Attika, dkk. (2020) bahwa dengan konselor membimbing siswa mengenali potensi diri dan membuat perencanaan karier dapat mengembangkan kematangan karier sehingga dirinya dapat mengambil keputusan karier dengan matang.

2. Penasihatannya kepada peserta didik, yakni konselor memberikan nasihat kepada peserta didik untuk memanfaatkan hasil penilaian tentang dirinya untuk merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan yang dapat menunjang perkembangan diri untuk mencapai tujuan.
3. Penempatan dan penyaluran, yakni konselor membantu penempatan dan penyaluran peserta didik berdasarkan analisis dan sintesis atas informasi diri dan karier peserta didik yang dapat mendukung kehidupannya di masa depan.

Dukungan Sistem

Dukungan sistem adalah layanan yang terus-menerus berkaitan dengan aspek administrasi dan manajemen (Erford, dalam Yusuf, 2017). Adapun strategi dukungan sistem yang dapat dilakukan dalam mencapai kematangan karier dijelaskan Yusuf (2017) yaitu:

1. Pengembangan profesional, di mana konselor sudah seharusnya secara terus-menerus berusaha memperbaharui wawasan dan kecakapannya.
2. Pemberian konsultasi dan berkolaborasi, yakni konselor melakukan konsultasi dan kolaborasi baik dengan guru, orang tua, staf sekolah, dan pihak institusi di luar sekolah untuk memperoleh informasi dan umpan balik terkait layanan yang telah diberikan kepada peserta didik agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.
3. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, yakni konselor berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas baik dalam rangka mendapatkan informasi terkait peserta didik sehingga dapat membantu perencanaan dan keputusan kariernya, membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Salah satu aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran yaitu menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual, di mana hal ini penting karena guru menjadi *figur central* sehingga berpengaruh bagi peserta didik. Hal ini seperti halnya *live model* dalam teknik modeling. Teknik modeling dapat dilakukan dengan *live model* dan *symbolic model*. Adapun *live model* adalah teknik yang menggunakan model sebagai hal yang dapat diamati secara langsung oleh siswa baik itu orang tua, keluarga, kerabat, maupun guru, sehingga diharapkan dapat mengembangkan kematangan kariernya (Attika et al., 2020). Sementara *symbolic model* adalah teknik yang

menggunakan video kisah orang sukses yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan dunia sebagai strategi yang digunakan untuk mengembangkan kematangan karier siswa (Attika et al., 2020). Terkait dengan strategi mana yang lebih efektif dalam teknik modeling dijelaskan oleh Erford dalam Attika dkk., (2020) yaitu bahwa symbolic modeling membantu dalam mengatasi masalah kognitif siswa, sementara *live* modeling lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial. Maka dari itu, teknik modeling ini dapat dilakukan dalam proses layanan bimbingan dan konseling karier, karena terbukti efektif dalam mengembangkan kematangan karier peserta didik (Attika et al., 2020).

4. Berkolaborasi dengan orang tua, yanik konselor melakukan kooperasi dengan orang tua siswa agar konselor dan orang tua siswa dapat bertukar informasi dan bertukar pikiran dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat mengarahkan dan membimbing karier peserta didik secara tepat atau memecahkan masalah karier yang mungkin dialami peserta didik.

KESIMPULAN

Kematangan karier siswa menjadi masalah penting yang dialami remaja. Karena itu, konselor perlu merencanakan berbagai strategi dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat menunjang kematangan karier siswa. Terdapat empat layanan bimbingan dan konseling dengan berbagai strategi yang dapat dilakukan di dalamnya. Pertama, layanan dasar melalui strategi bimbingan dalam skala besar, layanan informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan lokakarya bersama orang tua. Kedua, layanan responsif melalui strategi konsultasi, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, referral, dan bimbingan teman sebaya. Ketiga, perencanaan individual melalui penilaian individual atau kelompok, penasihatn kepada peserta didik, dan penempatan serta penyaluran. Keempat, dukungan sistem melalui strategi pengembangan profesional, pemberian konsultasi dan berkolaborasi, berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, berkolaborasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).
- Agungbudiprabowo, A., Nurhudaya, N., & Budiamin, A. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Karir Berbasis Teori Super untuk Mengembangkan Identitas Vokasional Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4 (1), 14-24. doi: <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.5725>.

- Akhmad, S. N. (2017). Identitas dan Orientasi Nilai Kultural Mahasiswa Calon Guru. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1 (2), 149-174. doi: <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8285>.
- Attika, S., Nurihsan, J., & Budiamin, A. (2020). Bimbingan Karier dengan Teknik Modeling untuk Mengembangkan Kematangan Karier Peserta Didik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5 (1), 19. doi: <https://doi.org/10.23916/08534011>.
- Dairiana, E. (2013). Kematangan Karir dalam Perencanaan Studi Para Siswa Kelas X Akuntansi SMK N 43 Jakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 11, No: 1(1), 9-20.
- Darmawani, E., Suryahadikusumah, A. R. (2021). Career Adaptability As A Career Competency For Generation Z. *Webinar Konvensyen Kaunseling Kebangsaan Kali Ke-22*. 2785-9177.
- Fajri, A., Yustiana, Y. R., & Budiamin, A. (2020). Kecenderungan Status Identitas Vokasional Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Education and Counseling*, 1 (1), 31-37.
- Ghassani, M., Ni'matuzahroh, N., & Anwar, Z. (2020). Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMP melalui Pelatihan Perencanaan Karir. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 123-138. doi: <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art5>
- Haolah, S., Rohaeti, E. E., & Rosita, T. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kematangan Karier. *FOKUS (Kajian Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan)*, 3 (1), 10-27.
- Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) untuk Meningkatkan Kematangan Karir. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2 (1), 35-46. doi: <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1003>
- Leksana, D. M. (2015). Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Akademika*, 9 (2), 290-298. <https://doi.org/10.30736/akademika.v9i2.69>
- Monika, S. W., & Kiswanto, A. (2019). Program Bimbingan Karier untuk Mengembangkan Identitas Karier Siswa SMK. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling*, 1 (1), 75-87.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 5 (1), 44-51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Risqiyain, L. H., & Purwanta, E. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Informasi Karier untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4 (3), 88. doi: <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p088>.
- Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1 (1), 1. doi: <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.96>.